

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DI MTsN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NUR ARIFIA RAHMA

NIM. 201200364

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Arifia, Nur Rahma. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di MTsN 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dra. Aries Fitriani, M.Pd.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Keterampilan Berpikir Kritis, Strategi Penerapan, MTsN 6 Ponorogo

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pendekatan berbasis proyek. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa, khususnya dalam hal berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa agar mereka dapat menganalisis permasalahan dan membuat keputusan yang rasional. Namun, dalam implementasinya, siswa masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kemampuan memahami pembelajaran berbasis proyek, yang mengakibatkan keterampilan berpikir kritis mereka belum optimal. Penelitian ini difokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di MTsN 6 Ponorogo (2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Matthew B. Miles, A. Michael huberman, dan Johnny Saldana. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 6 Ponorogo dilakukan dengan cara; menyusun perancangan proyek kewirausahaan, dan Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kesiapan sarana, prasarana, dan guru sebagai fasilitator. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo, seperti adaptasi lambat terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurangnya kontrol, dan kesiapan siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nur Arifia Rahma
NIM : 201200364
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di MTsN 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
NIP. 1969010719990320001

Tanggal, 19 November 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

2024/11/22 09:10



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Arifia Rahma
NIM : 201200364
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di MTsN 6 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 November 2024

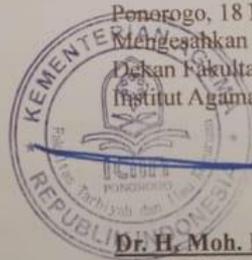
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 November 2024

Ponorogo, 18 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, (.....)
M.A.
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, S.Pd., (.....)
M.Pd.
Penguji 2 : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Arifia Rahma
NIM : 201200364
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq di MTsN 6 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Nur Arifia Rahma

NIM. 201200364

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai warga negara yang terus berusaha untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal perubahan.¹

Pendidikan menjadi tempat untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa guna untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat membantu pembangunan bangsa.² Dalam arti pendidikan merupakan usaha dasar atau sebuah media yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi masing-masing yang ada dalam diri peserta didik, dimana nantinya pengembangan potensi tersebut mampu memiliki sebuah kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak, pengetahuan umum dan keterampilan yang diperlukan masyarakat dengan berlandaskan undang-undang. Dimana pendidikan juga menjadi sebuah aspek yang penting bagi kehidupan

¹ Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53–61.

² Cucu Suryana dan Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah dasar," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 2.

masyarakat. Demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan perlu diiringi dengan adanya perkembangan kurikulum pendidikan itu sendiri.

Kurikulum berfungsi untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Kurikulum baru disebut sebagai kurikulum prototipe kemudian dengan seiring nya waktu berjalan kurikulum tersebut berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka Belajar, kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan pada pendekatan berbasis proyek. Menurut Kemendikbud ristek, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik salah satunya proses pembelajaran dengan membuat proyek. Dalam kurikulum merdeka ini guru memberikan rencana proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan maupun tertekan. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hany akademik, tetapi juga non akademik Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik⁴.

³ Sri Gusti dkk., "Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi," *Yayasan Kita Menulis* 4, no. 3 (2020): 86–87.

⁴ Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori, "Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam," *Fitrah:*

Berpikir kritis adalah salah satu ketrampilan yang seharusnya dimiliki oleh manusia modern agar bisa berkomunikasi dan bertahan hidup di era global dewasa ini. Manfaat berpikir kritis antara lain membuat seseorang lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak. *Critical thinking* atau berpikir kritis pada dasarnya sebuah keterampilan membuat seseorang mampu mengolah informasi secara logis. Pemikiran logis disini adalah bahwa informasi yang dihasilkan bersifat rasional, jelas hingga mampu dianalisis, dinilai.⁵

Kemampuan berpikir kritis disini bagi peserta didik adalah bagaimana cara peserta didik mampu menganalisis suatu objek atau suatu permasalahan dengan beberapa pertimbangan yang dilakukan peserta didik tersebut sehingga peserta didik tersebut dapat menentukan sebuah keputusan yang bersifat rasional dan aktif. Berpikir kritis ini sangat dibutuhkan di kehidupan sosial, sehingga peserta didik harus dilatih dan dilakukan pembiasaan yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui pendidikan disekolah, Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin penuh tantangan setiap harinya. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mencapai kematangan intelektual. Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis sangat berguna untuk menghadapi tantangan zaman. Terlebih lagi, belakangan ini banyak umat Islam yang terjerumus ke dalam keburukan,

Journal of Islamic Education 4, no. 1 (2023): 56–68.

⁵ Wilda Susanti dkk., *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, ed. oleh Harini Fajar Ningrum (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), 15–31.

bahkan ada yang sampai pindah agama, karena mereka tidak mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemikiran yang logis. Hal ini menyebabkan terjadinya kemerosotan peradaban Islam.⁶ Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan selama proses pembelajaran. Keterampilan ini mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi era revolusi digital abad ke-21 di masa depan.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 6 Ponorogo yang terletak di Jalan Raya Bogem Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo terdapat dua kurikulum yang digunakan di MTsN 6 Ponorogo, dimana kurikulum tersebut merupakan gabungan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini digunakan pada kelas tujuh dan kelas delapan, sedangkan kurikulum 2013 digunakan pada kelas 9. Peserta didik kelas 7 dan 8 pada proses pembelajarannya menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Dalam pembelajarannya lebih mengacu pada kurikulum 2013. Pada observasi tersebut mendapati bahwa pada kelas tujuh dan delapan khususnya kelas VII dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka berlangsung, dimana guru menjelaskan dan memberikan tugas berupa proyek guna untuk mengembangkan pola pikir kritis siswa peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut salah satunya kemampuan yang kurang dalam

⁶ Muhammad Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021): 39–50.

⁷ Nofi Anggraeni, Tin Rustini, dan Yona Wahyuningsih, "Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips di kelas tinggi," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2022): 84–90.

memahami pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sehingga dalam pengerjaan tugas berupa proyek masih dibawah rata-rata yang menyebabkan pola pikir kritis nya masih rendah jika diberikan tugas berbasis Proyek.⁸

Dari permasalahan tersebut, sangat diperlukan adanya solusi sebagai tindakan untuk mengatasinya. Namun, sebelum di rumuskannya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya analisis terlebih dahulu sebagai acuan awal dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Dari latar belakang dan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diatas, kemudian peneliti tertarik untuk mengupas dan menganalisis secara mendalam mengenai permasalahan-permasalahan tersebut yang dialami dengan menuangkan dalam bentuk judul skripsi berupa **"Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Kelas VII di MTsN 6 PONOROGO"**

B. Fokus Penelitian

Dalam rangka membatasi masalah agar pengkajian permasalahan yang dilakukan lebih terarah dan terfokus serta keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti memfokuskan pada :

1. Peneliti memfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII C di MTsN 6 Ponorogo.
2. Peneliti memfokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tahun akademik 2023-2024.

⁸ Lihat Transkrip observasi: 01/O/22-08-2024 halaman 100

3. Peneliti memfokuskan pada materi akhlak tercela kepada Allah SWT. (Riya' dan Nifaq).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di MTsN 6 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di MTsN 6 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi pemikiran, ilmu yang bermanfaat dan memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan masukan bagi sekolah yang bisa digunakan sebagai bentuk pengembangan maupun evaluasi sehingga sekolah mampu untuk menciptakan strategi untuk menunjang keefektifitasan program ini serta dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini guru diharapkan mampu memaksimalkan proses bimbingan dan dapat menjadi dorongan profesional bagi guru untuk senantiasa membimbing peserta didik sehingga implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa berjalan semakin baik dan maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, maka berikut sistematika pembahasan yang akan di bahas meliputi:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II. Merupakan kajian pustaka yang berisikan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III. Merupakan metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

BAB IV. Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum latar belakang penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dimana pada bab ini perolehan hasil penelitian didapatkan dari pendekatan penelitian.

BAB V. Merupakan bab yang berisikan simpulan dan saran. Pada bab ini terdapat hasil temuan yang dipaparkan secara singkat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diuraikan dari bab-bab sebelumnya.

G. Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan dan akan dilaksanakan selama kurang waktu kurang lebih enam bulan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah penerapan, pelaksanaan. Usman mendefinisikan, implementasi merupakan pelaksanaan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan pada acuan norma tertentu agar mencapai tujuan kegiatan. Dengan begitu, implementasi dipengaruhi oleh adanya objek selanjutnya. Menurut pendapat Harsono, implementasi merupakan rangkaian proses untuk melakukan sebuah kebijakan yang dijadikan menjadi sebuah tindakan, penyempurnaan sebuah program dengan adanya pengembangan kebijakan.⁹

Sedangkan implementasi secara umum suatu tindakan ataupun pelaksanaan rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara cermat, matang, dan rinci. Implementasi kurikulum bisa diartikan sebagai bentuk realisasi dari kurikulum tertulis yang diwujudkan dalam sebuah pembelajaran. Bahkan dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa proses sebagai tataran lapangan, dimana implementasi implementasi tersebut bisa digunakan sebagai proses

⁹ Ali Miftakhu Rasyad, "Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah," *Journal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 175.

pelaksanaan keputusan dasar. Menurut Mulyadi proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian Implementasi kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang dapat dikembangkan pada tahap sebelumnya, diuji dalam pelaksanaan dan administrasinya, dibiasakan dengan situasi dan karakteristik lapangan berupa perkembangan intelektual, emosional, dan fisik peserta didik. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum yang memaksimalkan konten untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Kurikulum paradigma baru ini secara bertahap akan diimplementasikan secara terbatas melalui program sekolah penggerak yang dilaksanakan di lembaga pendidikan di Indonesia.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹⁰ Kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan pada lembaga pendidikan, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran dan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.¹¹

Pendidikan pada masa mendatang memiliki berbagai jenis macam model untuk melakukan pembelajaran yang berbeda terutama pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka. Pembelajaran yang sedang dilakukan dikalangan saat ini yaitu menjadikan ruang kelas maupun di ruang kelas sebagai salah satu sarana belajar. Dimana hal tersebut nantinya, diharapkan pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain sistem tersebut dalam kurikulum merdeka juga lebih menekankan kepada karakter peserta didik. Hal tersebut dapat

¹⁰ Khoirurrijal, et.al. “*Pengembangan Kurikulum Merdeka*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 45.

¹¹ Sherly Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing, “Merdeka belajar: kajian literatur,” in *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 2021, 184.

dilakukan dengan metode mendidik dari guru yang mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.

Proses belajar mengajar tersebut dilakukan dengan diskusi yang menjadikan psikologis dari peserta didik menjadi baik, serta menghilangkan rasa takut mereka. Meskipun diatur sedemikian rupa, kompetensi ini dalam kurikulum merdeka tidak boleh dikesampingkan. Oleh karena itu, kurikulum tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.¹²

Menurut Nadiem Makarim yang dikutip oleh Sumarsih, dijelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Dengan begitu kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila. Kurikulum Ini juga lebih mengutamakan pada strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui

¹² Nida Mauizdati, "Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari Munif Chatib," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 3, no. 2 (2020): 316.

proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana.¹³

Kurikulum tersebut tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, terdapat banyak penyesuaian yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Kurikulum merdeka ditujukan untuk proses pembelajaran secara alami guna mencapai pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka, dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Menurut Ujang Cepi Berlian, dkk. mengutip dari Indrawati, dkk., bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁴

¹³ Ineu Sumarsih dkk., "Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58.

¹⁴ Arten Mobonggi dan Febrianto Hakeu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Damhil Education Journal* 3, no. 2 (2023): 4.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ini bisa dikembangkan sebagai kurikulum yang memiliki kerangka yang fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial (materi dasar, penting pokok, yang perlu dipahami atau dikuasi oleh para siswanya) dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik juga sangat mempengaruhi dalam karakteristik kurikulum merdeka tersebut. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

c. Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 memiliki perbedaan model pembelajaran diantara keduanya. Adapun perbedaan diantara keduanya yakni antara lain:

- 1) Kurikulum merdeka memiliki tujuan pembelajaran berisi kompetensi dan konten, sedangkan Kurikulum 2013 tujuan pembelajarannya berupa indikator.

- 2) Kurikulum merdeka memiliki pendekatan pembelajaran berupa Modul ajar permata pelajaran (*hand-out* dan lembar kerja peserta didik), sedangkan Kurikulum 2012 pendekatan pembelajaran berupa Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 3) Kurikulum merdeka memiliki target jam yang tertulis dalam proses belajar mengajar, sedangkan Kurikulum 2013 tidak memiliki target jam dalam proses belajar mengajar.
- 4) Kurikulum merdeka dalam langkah-langkah pembelajaran berupa Alur tujuan pembelajaran yang bebas (sesuai langkah-langkah model pembelajaran yang disepakati oleh satuan pendidikan/pendidik), sedangkan Kurikulum 2013 Langkah-langkah pembelajaran *scientific approach* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, memproses dan mendokumentasikan).

d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka tidak serta merta langsung 100% berhasil dan walaupun tergolong kurikulum baru juga tidak serta merta 100% gagal. Ada kelebihan serta kekurangannya tersendiri yang membuat pemerintah masih terus gencar untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tiap sekolah dari berbagai jenjang. Dan berikut adalah rinciannya:

1) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kelebihan Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

- a) Kurikulum ini memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Meskipun demikian, kesederhanaan ini tidak mengurangi kedalaman materi yang diajarkan. Kurikulum yang lebih sederhana ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk fokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap setiap topik yang dipelajari.
- b) Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial serta pengembangan peserta didik yang sesuai dengan tahapan dan proses pembelajarannya. Hal ini berarti kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Penekanan pada pengetahuan esensial juga memastikan bahwa peserta didik mempelajari konsep-konsep yang paling penting dan relevan dalam setiap mata pelajaran.
- c) Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih bermakna karena tidak tergesa-gesa atau terkesan hanya untuk menuntaskan materi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk lebih menyenangkan dan tidak menekan peserta didik. Proses pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti setiap pelajaran.

- d) Salah satu kelebihan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik. Contohnya, pada jenjang SMA, tidak ada lagi program peminatan yang mengharuskan siswa memilih jurusan tertentu. Sebaliknya, peserta didik diperbolehkan untuk menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan aspirasinya. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka lebih luas dan mendalam, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.
- e) Kelebihan Kurikulum Merdeka juga dirasakan oleh para guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat melaksanakan pengajaran yang disesuaikan dengan penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta mampu mendorong perkembangan peserta didik secara optimal.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun guru. Dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

2) Kekurangan Kurikulum Merdeka

Setelah dijabarkannya kelebihan dari kurikulum merdeka, selanjutnya adalah kekurangan dari kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia belum menyeluruh dan masih berangsur-angsur diterapkan secara perlahan. Sekolah yang masih belum menerapkan kurikulum merdeka sebagian berpikir mengenai kekurangan dari kurikulum merdeka yang justru membuat sekolah tersebut kesulitan dalam mengimplementasikannya kedalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kekurangan yang penting untuk diperhatikan dan dievaluasi lebih lanjut:

a) Dari segi implementasinya, Kurikulum Merdeka masih kurang matang. Ini berarti bahwa penerapan kurikulum ini belum sepenuhnya siap dan membutuhkan berbagai perbaikan lebih lanjut agar dapat berjalan sesuai dengan harapan. Kurikulum ini masih berada dalam tahap pengembangan, sehingga banyak aspek yang perlu disempurnakan, seperti metode pengajaran, bahan ajar, serta mekanisme evaluasi.

b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka belum terealisasi dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak aspek dari kurikulum ini

yang belum berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan awal. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang seharusnya lebih fleksibel dan mendukung kreativitas siswa masih belum diterapkan secara konsisten di berbagai sekolah. Selain itu, terdapat kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik di lapangan, yang mengakibatkan hasil pembelajaran tidak optimal.

- c) Terdapat kekurangan dalam hal sumber daya manusia (SDM) yang memadai. SDM yang memiliki kompetensi dan kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai kurikulum ini, sehingga mereka merasa kesulitan dalam menerapkannya di kelas. Kurangnya SDM yang kompeten ini menyebabkan banyak kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
- d) Sistem yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum terstruktur dengan baik. Sistem yang tidak terorganisir dengan baik mengakibatkan pelaksanaan kurikulum ini menjadi kurang efektif. Misalnya, koordinasi antara pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat masih perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, dukungan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁵ Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).¹⁶ Dari uraian diatas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan. Sugiyono menyatakan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri. Sedangkan menurut Seels & Richey dalam

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hal. 201.

¹⁶ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, ed. oleh M. Alaika Salmulloh, Rancang Sampul, dan M. Taufik N.H. (Sleman: PEDAGOGIA, 2012), 53.

pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan maka yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna serta bisa diartikan bahwa pengembangan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki sebuah produk yang semakin bermanfaat, untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan mutu yang lebih baik.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk tepat dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu saja dapat memberikan jawaban dan argument yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin hari berubah dengan cepat dan penuh dengan tantangan. Dengan berpikir kritis seseorang memiliki kematangan secara intelektual. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang, sebab dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini diperlukan kemampuan berpikir yang kritis agar bisa mampu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Terlebih persoalan menyangkut kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbiasa dalam berpikir kritis dapat terhindar dari kejahatan

pembodohan, penipuan, manipulasi dan penyesatan, baik cara berfikirnya maupun tindakannya.¹⁷

Menurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Sedangkan Menurut Wilingham, berpikir kritis adalah “*seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth*”. Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran Anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.¹⁸

Dalam berpikir manusia tidak lepas dari suatu kegiatan berupa mental, dimana hal tersebut harus melibatkan kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif

¹⁷ Susanti dkk., *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, 18–19.

¹⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. oleh Erminawati (Bogor: Erzatana Karya Abadi, 2019), 3–4.

menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tertentu. menganalisis permasalahan yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mengumpulkan informasi data yang relevan. Sedangkan kemampuan berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis dan membedakan fakta dan opini.¹⁹

Tujuan berpikir kritis ini yakni untuk dapat menguji suatu pendapat atau juga ide, termasuk di dalamnya bagaimana melakukan pertimbangan atau juga pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh adanya kriteria yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat mendorong seseorang melahirkan ide-ide atau juga pemikiran baru tentang suatu permasalahan. seseorang akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga mampu membedakan mana pendapat yang relevan serta mana pendapat yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan mana pendapat tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang bisa membantu membuat sebuah kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta fakta yang terjadi di lapangan.

¹⁹ Siswanto dkk., *Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis, Berargumentasi dan Kemampuan Pemahaman Membaca* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 1.

c. Indikator-Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Inch et. al mencakup delapan elemen berpikir kritis yang merupakan fungsi yang saling terkait. Adapun indikator-indikator berpikir kritis yang ingin diukur adalah:

1. Pertanyaan mengenai masalah,
2. Tujuan, ada hasil yang ingin dicapai.
3. Informasi, informasi ini penting untuk mengembangkan ide atau gagasan dan mensintesa pemikiran baru.
4. Konsep, konsep dapat memberikan dasar untuk pengambilan keputusan tentang aktivitas atau topik yang kontroversial.
5. Asumsi.
6. Sudut pandang, perbedaan antara cara pandang seseorang dalam bernalar dan berpikir merupakan bagian dari berpikir kritis yang melibatkan proses menjelaskan dan memahami sesuatu.
7. Interpretasi dan menarik kesimpulan.
8. Saran dan akibat-akibat.²⁰

d. Urgensi Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk tepat dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis tentu saja dapat memberikan jawaban dan argument yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang dalam menghadapi perubahan

²⁰ Maman Sulaeman, *Aplikasi Project-Based Learning Untuk Memmbangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik* (Depok: Bioma Publishing (BiP), 2020), 11–12.

zaman yang semakin hari berubah dengan cepat dan penuh dengan tantangan. Dengan berpikir kritis seseorang memiliki kematangan secara intelektual. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini. kemampuan berpikir kritis ini diperlukan agar bisa mampu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Terlebih persoalan menyangkut kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbiasa dalam berpikir kritis dapat terhindar dari kejahatan pembodohan, penipuan, manipulasi dan penyesatan, baik cara berfikirnya maupun tindakannya. Dengan mengembangkan cara berpikir kritis ini tentu saja bermanfaat untuk bisa membantu seseorang untuk dapat menjadi pribadi yang tidak gegabah didalam mengambil keputusan atau juga mencari penyelesaian pada suatu masalah. Di bawah ini merupakan cara berpikir kritis antara lain:

1. Selalu berpikir dengan kepala dingin.
2. Tidak mendahulukan emosi dibandingkan logika.
3. Selalu siap dengan apa yang harus dihadapi serta menanggung resikonya.
4. Mengambil keputusan itu dengan berdasarkan data yang faktual serta bersifat fakta.²¹

²¹ Linda Fatmawati Saleh, *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (West Java: Media Sains Indonesia, 2022), 18–21.

e. Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Untuk menjadi pemikir kritis yang baik dibutuhkan kesadaran dan ketrampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik.

Menurut Kneedler dari *The Statewide History-social science Assesment Advisory Committee*, mengemukakan bahwa langkah-langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah.

1. Mengenali masalah
2. Menilai informasi yang relevan
3. Pemecahan masalah/penarikan kesimpulan

f. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Adapun ciri-ciri berpikir kritis antara lain :

- 1) kemampuan mengidentifikasi

Pada tahapan kemampuan mengidentifikasi terdapat menyusun, mengumpulkan sebuah informasi yang diperlukan dan mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks, dan dapat menjelaskan bagaimana hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.

- 2) kemampuan mengevaluasi

Pada kemampuan yang kedua ini berusaha mendorong seseorang untuk dapat membedakan informasi yang relevan atau tidak relevannya suatu informasi, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang sedang terjadi.

3) kemampuan Menyimpulkan

Tahapan yang ketiga ini seseorang mampu menyimpulkan atau menunjukkan mana yang benar dan yang salah dari sebuah permasalahan yang sedang terjadi dan mampu merancang solusi yang sederhana sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.

4) kemampuan mengemukakan pendapat

Pada tahapan yang terakhir dalam kemampuan mengemukakan pendapat seseorang mampu memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang saling berkaitan erat. Keduanya membentuk dasar keyakinan dan perilaku seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, akidah berasal dari kata Arab 'aqada yang berarti keyakinan kuat yang tertanam dalam hati. Akidah adalah dasar iman yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Semua ini dirangkum dalam enam rukun iman yang wajib diimani oleh setiap Muslim.

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata Arab 'aqada, yang berarti mengikat, menguatkan, atau mengikat kuat sesuatu. Dalam konteks Islam,

akidah berarti keyakinan atau iman yang kuat kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Akidah merujuk pada hal-hal yang harus diyakini oleh setiap Muslim sebagai dasar keimanannya. Secara terminologis, akidah didefinisikan sebagai keyakinan hati yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh keraguan atau kebingungan.²² Akidah memegang peranan penting sebagai panduan moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan keyakinan yang kuat terhadap Allah dan ketetapan-Nya, seseorang akan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup. Akidah juga menjadi landasan bagi seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, di mana keimanan kepada hari kiamat dan adanya balasan di akhirat mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam berbuat.²³

Di sisi lain, akhlak secara bahasa berasal dari kata *khuluq* yang berarti karakter atau perilaku. Dalam ajaran Islam, akhlak adalah manifestasi dari akidah yang kuat.²⁴ Seorang Muslim yang memiliki akidah yang benar akan menampilkan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Akhlak terhadap Allah mencakup tindakan ibadah yang ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sementara itu, akhlak terhadap sesama manusia meliputi kejujuran, keadilan,

²² H Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), ii.

²³ Melly Andini, "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 98–115, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>.

²⁴ Shubhie, *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*, ii.

saling tolong-menolong, menghormati orang tua, dan bersikap sopan santun. Islam juga mengajarkan akhlak terhadap lingkungan, di mana manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan menghindari perusakan lingkungan. Hubungan antara akidah dan akhlak sangatlah erat, di mana akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik. Keyakinan yang mendalam kepada Allah dan ajaran-Nya akan tercermin dalam setiap tindakan seorang Muslim. Sebaliknya, akhlak yang buruk mencerminkan adanya kekurangan dalam akidah seseorang. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa iman atau akidah tidak hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata, bahkan dalam tindakan kecil seperti menyingkirkan duri dari jalan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori** pada tahun 2023 dengan judul **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi,

metode, teknik pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dan menganalisisnya lebih dalam untuk memahami implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁵ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan objek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan objek yang diteliti adalah implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan subjek yang akan diteliti mengenai implementasi penguatan kurikulum merdeka terhadap pengembangan pola pikir kritis siswa kelas VII.

Penelitian yang dilakukan oleh **A. Erni Ratna Dewi** pada tahun 2022 dengan judul **Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar**. Berdasarkan hasil penelitian dari observasi alami dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 56 SMP Negeri yang tersebar di 14 kecamatan di Kota Makassar, diperoleh kebijakan kurikulum merdeka belajar telah

²⁵ Nadhiroh dan Anshori, "Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam," 56.

diimplementasikan secara individu, kelompok dan lembaga atas tindakan keberlanjutan program pendidikan utamanya kegiatan pembelajaran setelah masa pandemi, telah teraktualisasi dengan baik. Seperti data sekunder hasil observasi peneliti memperlihatkan kurva dalam satu tahun yang menunjukkan implementasi telah mencapai nilai akumulasi 98.7% dari rata-rata kepentingan kebijakan. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut penelitian menemukan implementasi strategi penguatan kurikulum merdeka belajar dari hasil penelitian ditemukan strategi yang diterapkan untuk menuju kurikulum merdeka belajar antara lain *discovery learning* (DL), *inquiry learning* (IL), *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PBL) dan *scientific learning* (SL). Temuan hasil penelitian ini melahirkan postula bahwa belajar efektif menjadi penting dalam strategi penguatan kurikulum merdeka belajar, tahap pembelajaran berproses secara terpadu dalam strategi penguatan kurikulum merdeka belajar, dan kurikulum pembelajaran terimplementasikan dalam mewujudkan merdeka belajar terpadu.²⁶ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum merdeka, sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Dewi dengan peneliti yang akan dilakukan adalah peneliti lebih memfokuskan terhadap implementasi penguatan kurikulum merdeka terhadap pengembangan pola pikir kritis siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Dewi lebih memfokuskan pada implementasi strategi penguatan kurikulum merdeka belajar.

²⁶ A Erni Ratna Dewi, "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 81–84.

Penelitian yang dilakukan oleh **Hasnawati** yang berjudul **Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMA 4 Wajo Kabupaten Wajo**. Hasil dari penelitian tersebut Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 4 Wajo telah diterapkan dengan menggunakan sistem pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar dan disambut oleh semua stakeholder sekolah, baik peserta didik maupun pendidik dan pihak-pihak yang terkait. Adapun pola penerapannya yaitu: diawali dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang semangat peserta didik untuk belajar. 1) Daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Wajo mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berdeferensi sebagai perwujudan konsep merdeka belajar karena setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi sehingga mampu berkomunikasi dengan baik, peserta didik memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk menciptakan produk-produk pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

2) Tujuan pembelajaran didefinisikan dengan jelas ke peserta didik agar peserta didik mengetahui arah dan titik akhir pembelajaran. Pembelajaran berpihak pada peserta didik, dengan cara merespon kebutuhan belajar peserta didik, artinya guru mendefereensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.²⁷

²⁷ Hasnawati Hasnawati, "Pola Penerapan merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" (IAIN Parepare, 2021), 6–10.

Persamaan antara keduanya yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati memfokuskan pada penerapan merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada implementasi penguatan kurikulum merdeka terhadap pengembangan pola pikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh **Soleh Hadiryanto** dan **Dina Thaib** pada tahun 2016 dengan judul **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi**. Hasil dari penelitian tersebut yakni pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada sistem respirasi. Peningkatan berpikir kritis pada kelompok yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada sistem respirasi baik pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran berbasis masalah maupun pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional. Namun peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Melalui uji beda rata-rata dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0,000 pada taraf nyata (0.05), antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis siswa secara signifikan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok yang

mengikuti pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini didasarkan pada kemampuan siswa rendah berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual which yang dihadapi oleh siswa. Masalah pembelajaran berbasis adalah salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan siswa berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah pembelajaran berbasis berpengaruh terhadap peningkatan siswa berpikir kritis.²⁸ Penelitian ini sama-sama membahas tentang pola pikir kritis pada siswa, sedangkan perbedaan diantara keduanya yakni dalam penelitian tersebut lebih terfokus kan pada kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep respirasi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengembangan pola pikir kritis siswa kelas VII dalam implementasi penguatan kurikulum merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh **Taupik Hamdani, et al.**, pada tahun 2023 dengan judul **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung**. Hasil penelitian tersebut yakni pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SMK 10 Bandung dapat dikatakan mandiri belajar. Hal ini terkategori dalam proses Penerapan pembelajarannya dilaksanakan dengan pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut : a) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, b) Tujuan pembelajaran yang

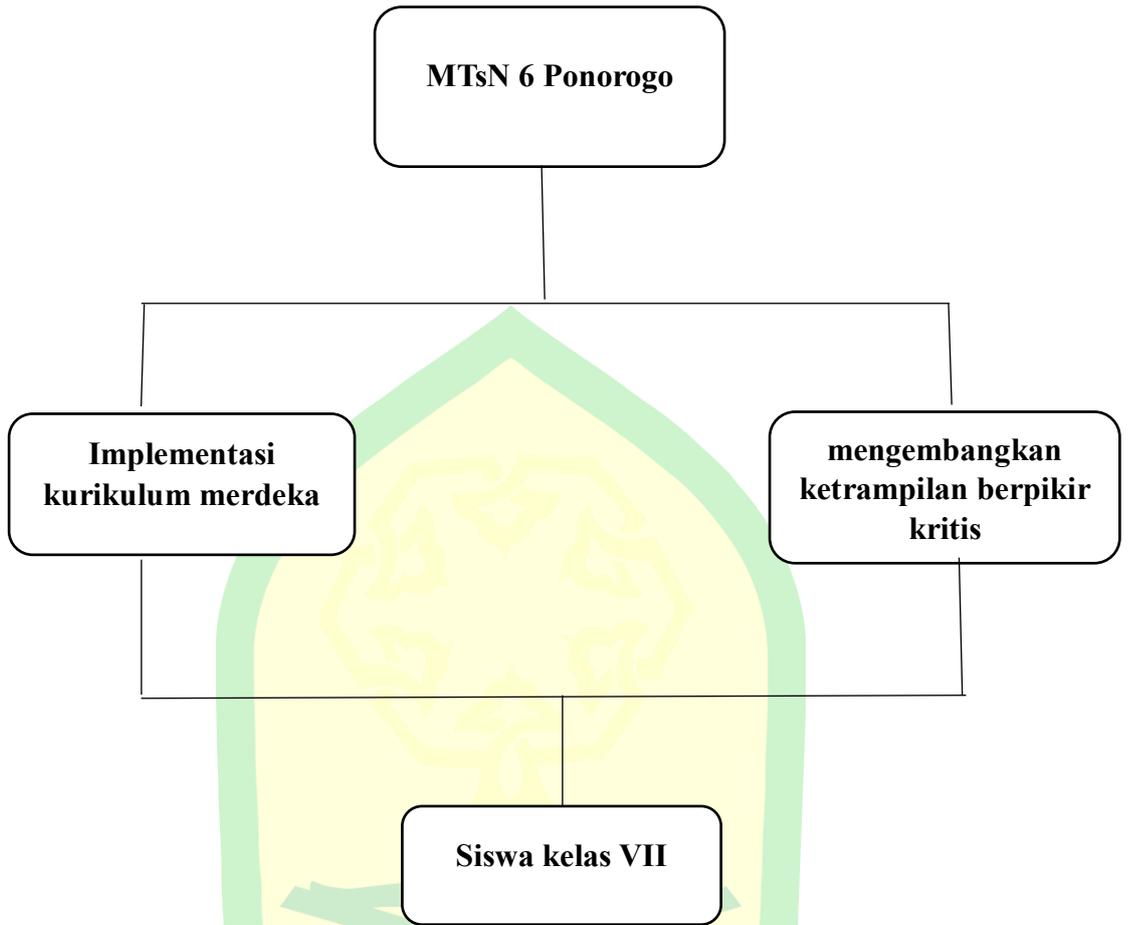
²⁸ Soleh Hardiyanto dan Dina Thaib, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 55–64.

didefinisikan secara jelas, c) pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, d) manajemen kelas yang efektif, e) Penilaian berkelanjutan. 2). Pola penerapan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran PAI yang berada pada kategori sangat baik meliputi berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir orisinal, sedangkan yang termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir kategori baik adalah indikator kemampuan mengelaborasi.²⁹ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitiannya, sedangkan perbedaan penelitian tersebut yakni lebih mengarah pada kemampuan berpikir kreatif siswa sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada pengembangan pola kritis siswa.

C. Kerangka Pikir

Agar penelitian lebih mengarah dan lebih jelas maka diperlukan adanya kerangka pikir. Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah dalam proses penelitian karena hal tersebut telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam kerangka berpikir bisa digambarkan dalam bentuk skema, diagram maupun yang lainnya untuk memudahkan pemahaman mengenai variabel data yang akan dipelajari selanjutnya. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan peneliti sebagai berikut:

²⁹ Taupik Hamdani, Rifki Ulfiansyah Ch, dan Nur Ainayah, "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung," *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 624, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.676..Implementation>.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mencari data dan informasi yang lengkap terkait implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa kelas VII di MTsN Ponorogo.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai peristiwa, aktivitas, kegiatan sosial, fenomena, persepsi, maupun pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.³⁰

Pendekatan kualitatif diawali dari proses yang terjadi di lapangan secara alami tanpa adanya rekayasa. Data yang diperoleh peneliti kemudian ditarik makna secara deskriptif yakni tidak menggunakan data berupa angka melainkan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil. Peneliti kualitatif diharuskan terjun kelapangan untuk memperoleh hasil yang valid dan hasil yang dibutuhkan, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperolehnya, serta

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

membuat dan menyusun laporan dari hasil data yang sesuai dengan di lapangan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah studi kasus. Menurut John W. Creswell (1998) yang dikutip oleh Dimas, dkk (2023), studi kasus adalah metode penelitian yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap "sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dikaji dalam rentang waktu tertentu, menggunakan berbagai sumber informasi yang kaya. Sistem yang terikat ini biasanya dibatasi oleh faktor waktu dan lokasi, sedangkan kasusnya dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang bertujuan mendalami fenomena spesifik (kasus) yang terjadi dalam konteks tertentu, seperti program, kegiatan, proses, institusi, atau kelompok sosial. Peneliti mengumpulkan data secara terperinci dan menyeluruh melalui berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu.³¹

Langkah-langkah dalam penelitian studi kasus dimulai dari pemilihan tema, topik, dan kasus yang relevan dengan bidang kajian. Setelah itu, dilakukan pembacaan literatur untuk mengumpulkan bahan bacaan terkait, diikuti perumusan fokus dan masalah penelitian agar penelitian terarah. Data kemudian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen, yang dilanjutkan dengan penyempurnaan dan pengolahan data agar siap dianalisis. Proses analisis dilakukan untuk

³¹ Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

memberikan makna pada data dan menjawab pertanyaan penelitian, dilengkapi dialog teoretik untuk menghubungkan temuan dengan teori. Validasi dilakukan melalui triangulasi, dan penelitian diakhiri dengan penyusunan simpulan dan laporan untuk mendokumentasikan hasil secara sistematis. Penelitian studi kasus diterapkan untuk mengetahui secara rinci dan intensif mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Ponorogo Sampung dengan alamat Jl. Raya Bogem Sampung, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Kode Pos 63454, Jawa Timur. Alasan Peneliti memilih dan menetapkan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena terdapat beberapa kelas yang mana dari sekian banyaknya kelas masih kurang memahami makna atau implementasi mengenai kurikulum merdeka terutama pada kelas VII dimana kelas ini ketika mendapatkan tugas berbasis proyek dan saat siswa dalam mengerjakan tugas tersebut pengembangan pola pikir kritisnya masih dibawah rata-rata. Hal tersebut dikarenakan kelas ini masih menggunakan kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas menengah ke atas sebelumnya sudah menggunakan pembelajaran kurikulum merdeka sehingga kelas bawah terutama kelas VII pembelajaran mengenai kurikulum merdeka masih rendah sehingga pertama kalinya dalam mengerjakan tugas berbasis proyek masih kurang memahami akan materi yang disampaikan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dilembaga tersebut

agar dapat mendeskripsikan mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo. Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan dari sampai data yang dibutuhkan peneliti terpenuhi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.³² Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata bukan sebuah angka. Data yang diperoleh dari aktivitas observasi, wawancara, maupun dokumentasi.³³ Data dalam penelitian ini diambil secara langsung dari beberapa pihak yang terlibat dan terkait dalam penelitian serta data yang valid dengan penelitian tersebut. Data dalam penelitian ini meliputi pembelajaran kurikulum merdeka terhadap pengembangan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Sampung Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan berupa informasi yang diperoleh peneliti mengenai subjek yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

³² Moh. Pabandu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 57.

³³ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 100–101.

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun perorangan.³⁴ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan untuk memperoleh hasil data yang relevan. dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti subjek yang diambil dari beberapa pihak informan seperti Waka kurikulum, guru dan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung terhadap data primer dimana data sekunder ini diperoleh bukan dari sumber pertama melainkan data sekunder diperoleh dari beberapa perantara seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang sangat mempengaruhi dari adanya data hasil sebuah penelitian yaitu salah satunya teknik pengumpulan data dimana dalam teknik pengumpulan data tersebut merupakan hal yang sangat esensial maupun hal yang harus ada dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang valid dan kuat maka hal ini sangat diperlukan dalam penggunaan teknik pengumpulan data dan ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpulan data juga sangat

³⁴ Amirudin dan Zainal Azikin, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 30.

mempengaruhi keberhasilan dari sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan suatu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari tingkah laku secara langsung.³⁵ Sedangkan dalam pengertian lain observasi dapat diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut observasi dapat dimaknai sebagai suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berupa gejala-gejala maupun permasalahan yang akan diselidiki oleh peneliti. Dalam proses observasi penelitian, peneliti harus memperhatikan apa saja tujuan dari penelitiannya tersebut. Dengan ini observasi dalam penelitian kualitatif terdapat 2 jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

- a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan ini dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamatinya. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti juga ikut andil dalam mengerjakan apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data. Sehingga observasi partisipan ini memperoleh data yang lengkap dan valid yang sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

³⁵ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*

³⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 158.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan ini kebalikan dari observasi partisipan yang dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamatinya, namun dalam observasi non partisipan ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja.

Dengan demikian observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk kedalam jenis observasi partisipan hanya saja observasi yang dilakukan peneliti bersifat pasif. Yakni dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, namun peneliti juga tidak terlalu terlibat dengan apa yang diamatinya. Disini peneliti datang ketempat yang akan diteliti namun tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh subjek penelitiannya. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi ini adalah tentang implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara atau (interview) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif maupun pada penelitian deskriptif kuantitatif.³⁷ Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³⁸

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, 2016), 216.

³⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 105.

Dalam kegiatan proses wawancara terdapat sebuah interaksi antara pewawancara dengan responden yang mana dalam wawancara tersebut terdapat dua macam wawancara yang dapat dilakukan yakni :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan sudah menyiapkan daftar pertanyaan beserta daftar jawabannya.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini dilakukan secara bebas dan tidak baku seperti wawancara terstruktur. Dimana wawancara ini dilakukan untuk menemukan beberapa permasalahan secara terbuka dan dimana pihak yang diajak wawancara juga dapat mengemukakan pendapatnya. Dalam wawancara semi terstruktur ini peneliti perlu menuliskan atau mencatat beberapa sejumlah informasi dari pihak yang sedang diwawancarai.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁹

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang bersifat fleksibel dan tidak mengacu pada buku pedoman wawancara. Dengan demikian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan... ..*, hal. 319-320

peneliti memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait dengan fokus permasalahan yang sedang dilitinya. Sehingga segala informasi yang dibutuhkan peneliti dapat tercukupi dan dapat di pertanggung jawabkan.

Data yang diperoleh peneliti dalam wawancara ini meliputi data untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo beserta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas VII.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁰ Oleh karena itu metode dokumentasi ini sangat diperlukan dalam proses penelitiannya yang dimana nantinya dapat mendukung peneliti dalam memperoleh data dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi sejarah singkat MTsN 6 Ponorogo, data guru MTsN 6 Ponorogo, Visi Misi dan Tujuan MTsN 6 Ponorogo, foto kegiatan dan foto-foto penting lainnya.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yakni kegiatan berupa menganalisis dengan cara mendeskripsikan sebuah subjek penelitian berdasarkan pada data yang sedang diteliti dan diperolehnya.

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data Reduction merupakan sebuah tahap pemilihan, pemusatan data pada kategori yang sederhana, serta dapat mentransformasi sebuah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Tahapan ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian tersebut berlangsung sampai pada tahapan pembuatan laporan penelitian. *Data Reduction* ini mencakup baik semua catatan lapangan yang diperoleh peneliti dari awal hingga akhir maupun sampai pada catatan tambahan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data Display merupakan penyajian data yang telah diperoleh dari sebuah pembuatan matrik maupun dari daftar kategori yang telah didapatkan. *Data Display* ini dilakukan setelah selesai melalui *data reduction* yang telah disesuaikan dengan judul maupun sub penelitian kemudian peneliti mengambil kesimpulan data dan peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif baik berupa uraian singkat, tabel, matrik dan lain sebagainya.

Dalam tahap *data display* peneliti tidak boleh bersifat gegabah dalam merumuskan maupun mengambil keputusan dari apa yang telah ditelitinya

karena hal tersebut sangat mempengaruhi pada hasil data yang diperolehnya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap yang terakhir adalah analisis data dengan cara penarikan kesimpulan dari apa saja yang diperoleh peneliti saat berada di lapangan. Penarikan kesimpulan ini diharapkan terdapat temuan baru yang belum pernah ada atau dijumpai dalam sejarah penelitian.⁴¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Teknik pengecekan keabsahan data dapat diartikan sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan dalam penelitian kualitatif, hal ini diperlukan sebagai tingkat kepercayaan atas data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Oleh karena itu peneliti sangat memerlukan keabsahan data dalam suatu teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data penelitian dengan menggunakan uji kredibilitas yakni dengan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan dalam suatu data. Dalam perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan, untuk melakukan wawancara, observasi dengan narasumber yang ditemui maupun dengan sumber data yang lebih baru guna untuk memperoleh data yang kredibel. Peneliti kembali ke lapangan untuk mengecek apakah keabsahan data yang

⁴¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

diperolehnya terdapat perubahan atau masih sama. Perpanjangan pengamatan merupakan hubungan antara peneliti dengan sumber untuk menjalin suatu keakraban satu sama lain dan saling terbuka sehingga menimbulkan kepercayaan satu sama lain sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dan lengkap. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila data yang diperoleh peneliti telah kredibel.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Triangulasi ini dapat memungkinkan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Terdapat tiga macam triangulasi antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data dan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti melalui beberapa sumber. Data dapat dikatakan kredibel apabila tidak ada perbedaan pendapat maupun jawaban antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.

b. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara,

observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁴² Triangulasi waktu bisa dikatakan sebagai triangulasi yang dipengaruhi oleh waktu dalam upaya sebuah pengecekan keabsahan data. Data yang dikumpulkan peneliti pada waktu pagi hari dengan cara wawancara akan berbeda dengan data yang diperoleh maupun data yang dikumpulkan peneliti pada waktu siang hari. Karena pada pagi hari narasumber masih segar dan akan memberikan data yang lebih valid sehingga hal tersebut membuat data juga lebih kredibel.

c. Triangulasi Metode/Teknik

Triangulasi metode atau teknik merupakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun, apabila dengan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda dalam pengujian kredibilitas data, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

G. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mengadakan penelitian lapangan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan... ..*, hal 373-374

dengan prosedur dan tahapan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Tahap penelitian ini meliputi:

1. Tahap Persiapan atau Pra Penelitian

Tahapan ini merupakan salah satu proses pertama bagi peneliti untuk mengajukan surat perizinan ke pada kepala MTsN 6 Sampung Ponorogo, yang kemudian akan dilanjutkan berkonsultasi dengan kepala sekolah, wakil sekolah, dan beberapa guru dalam rangka mengetahui bagaimana kurikulum merdeka yang diterapkan disekolahan tersebut.

2. Tahap Studi Pendahuluan Penelitian

Tahap yang selanjutnya adalah melakukan studi pendahuluan dengan bertanya kepada responden atau narasumber penelitian yang kemudian hal tersebut menjadi bahan awal bagi peneliti untuk merumuskan judul penelitian yang sesuai dengan kondisi dari tempat penelitian tersebut.

3. Tahap Pengumpulan Data Penelitian

Tahap yang ke tiga ini merupakan tahap inti dari kegiatan penelitian yang diteliti. Karena pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data lapangan yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumen pendukung. Sehingga, dari beberapa data yang telah diperoleh peneliti, kemudian peneliti akan mengetahui mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTsN 6 Ponorogo dengan data yang kuat dan kredibel.

4. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini merupakan tahap akhir bagi peneliti untuk melakukan analisis data, mengecek keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang telah diperolehnya selama penelitian berlangsung, kemudian menyajikan data dalam bentuk laporan penelitian serta peneliti mengurus perizinan kepada pihak sekolah bahwa kegiatan penelitian tersebut telah selesai.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Ponorogo merupakan salah satu madrasah unggulan di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Islam. Berdiri pada tahun 1969, awalnya madrasah ini dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran, didirikan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, termasuk ulama dan kyai berpengaruh di wilayah Kecamatan Sampung. Pendirian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berbasis agama Islam di daerah tersebut. Kemudian, pada tahun 1970, madrasah ini berganti nama menjadi MTs Al Islam dan mulai menarik perhatian masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Seiring berjalannya waktu, perkembangan madrasah ini semakin pesat, dan pada tanggal 30 Desember 1989, statusnya meningkat menjadi MTsN Filial Jetis, yang berarti madrasah ini menjadi bagian dari jaringan madrasah negeri. Perubahan ini membuka peluang lebih besar bagi perkembangan madrasah.

Selanjutnya, pada tanggal 25 November 1995, dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 515 A/1995, MTsN Filial Jetis resmi ditingkatkan statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh, dengan nama MTsN Bogem Sampung. Pengakuan ini membawa madrasah ke tingkat yang lebih tinggi dalam sistem pendidikan negeri, memberikan kesempatan bagi lembaga ini untuk lebih mengembangkan potensi siswa-siswinya, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Seiring dengan meningkatnya

kualitas dan prestasi, baik di tingkat lokal maupun regional, pada tahun 2016, madrasah ini kembali mengalami perubahan nama dan secara resmi dikenal sebagai MTsN 6 Ponorogo. Pergantian nama ini sekaligus mencerminkan perjalanan panjang dan evolusi madrasah dari awal yang sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan yang dihormati di wilayah Ponorogo dan sekitarnya. Madrasah ini terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan berbasis Islam yang unggul dan sejalan dengan perkembangan teknologi serta berbudaya lingkungan sesuai dengan visi yang diembannya.⁴³

Secara geografis, MTsN 6 Ponorogo terletak di Kecamatan Sampung, berdekatan dengan Kecamatan Sukorejo. Hal ini menjadikan siswa-siswinya tidak hanya berasal dari wilayah sekitar Sampung, tetapi juga dari Sukorejo dan sekitarnya, termasuk dari Kabupaten Magetan. Peningkatan prestasi, baik akademik maupun non-akademik, telah menarik minat banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini. Dari segi kelembagaan, MTsN 6 Ponorogo memiliki tenaga akademik yang berkualitas, manajemen yang kuat, serta kepemimpinan yang mampu memaksimalkan potensi lembaga. Dengan demikian, madrasah ini terus menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan di masa depan, MTsN 6 Ponorogo berkomitmen untuk terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sarana dan prasarana, serta layanan pendidikan yang optimal bagi seluruh siswa, baik yang reguler maupun siswa berprestasi.⁴⁴

⁴³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/15-08-2024

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/15-08-2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Tentang Langkah-langkah Penerapan Strategi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

a. Pendekatan Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

MTsN 6 Ponorogo merupakan salah satu dari sekolah penggerak yang menjadi subjek dari penerapan kurikulum merdeka di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua Kurikulum MTsN. 6 Ponorogo, Ahmad Masrur, S.Pd., mengungkapkan bahwa MTsN. 6 Ponorogo telah menerapkan kurikulum merdeka sejak taun ajaran 2022/2023 atau sudah berjalan selama 3 tahun ini. Awal permulaan penerapan kurikulum merdeka di MTsN 6 Ponorogo, berfokus pada bagaimana sekolah menunjang pemahaman tentang keagamaan yang dimiliki oleh siswa. Bapak Masrur menyebutkan beberapa hal yang diutamakan untuk dicapai oleh MTsN 6 Ponorogo, yakni kemampuan siswa dalam.⁴⁵

Menurut penjelasan dari bapak Masrur, pada tahun ajaran 2024/2025, penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo telah berjalan dengan sangat baik dan tersebar secara menyeluruh di setiap jenjang kelas, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Ini berarti bahwa seluruh siswa di MTsN 6 Ponorogo, tanpa terkecuali, telah mengikuti sistem pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum Merdeka.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 93

Kurikulum ini dirancang dengan tujuan memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri serta keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dasar, berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam tiga tahun pelaksanaannya, penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo telah membawa dampak signifikan, baik pada proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai oleh para siswa.

Bapak Masrur menjelaskan bahwa salah satu aspek paling menonjol dari penerapan kurikulum ini di MTsN 6 Ponorogo adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap materi pembelajaran. Pengintegrasian ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama Islam, tetapi juga menyentuh berbagai disiplin ilmu lainnya seperti sains, matematika, bahasa, hingga ilmu sosial. Dengan demikian, seluruh kegiatan belajar mengajar di madrasah ini dijalankan dengan landasan kuat pada ajaran agama Islam, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menekankan pentingnya adab, akhlak mulia, dan spiritualitas. Pembelajaran di MTsN 6 Ponorogo melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran keagamaan serta nilai-nilai adab dalam diri setiap siswa. Siswa diajak untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini

dilakukan melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif, di mana setiap pelajaran dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hal senada diungkapkan oleh ibu Siti Musarofah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa pembelajaran dengan basis penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo, menguatakan pada kebebasan siswa akan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya. Mereka diberi kebebasan melalui metode pembelajaran yang dirancang berbeda dengan kurikulum merdeka. Dengan menyesuaikan materi pembelajaran, siswa akan di arahkan untuk mengembangkan potensi diri mereka masing-masing melalui metode pembelajaran membebaskan siswa untuk memilih bagaimana cara mereka memahami materi pelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Dengan begitu, siswa akan lebih leluasa dalam mengeluarkan potensi dirinya dan tidak takut lagi untuk tidak mendapat dukungan yang pasti. Guru-guru bergerak sebagai fasilitator serta sebagai panutan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Bu Siti menjelaskan tentang contoh penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo di mana beliau mengambil persepsinya selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penerapannya, Bu Siti menerapkan IKM dengan mengarahkan pada bagaimana seorang siswa bertidak

pada kebiasaannya sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan beliau dalam wawancaranya, di mana beliau mengatakan:

“dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka di mata pelajaran akidah akhlak, guru lebih menekankan pada sikap siswa. Pada subab Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela, guru langsung mengarahkan mereka kepada contoh perbuatan dari keduanya. Misalkan, pada pembelajaran akidah akhlak ada siswa yang mendengarkan dengan baik, maka siswa tersebut termasuk ke dalam akhlak terpuji. Dengan begitu siswa akan bisa lebih berpikir lebih jauh tentang apa yang harus mereka perbuat kedepannya.”⁴⁶

Menurutnya, implementasi pembelajaran kurikulum merdeka ini dapat meningkatkan kepada bagaimana siswa dapat berpikir dengan lebih matang, dengan didasari dari pengalaman-pengalaman yang di dapat oleh siswa sebelumnya.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dari persepsi pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Masrur terkait bagaimana langkah-langkah penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang menunjang kemampuan berpikir kritis siswa, beliau awalnya lebih mengarahkan siswa pada proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan siswa dari berbagai hal. Beliau mengungkapkan:

“Dalam upaya mendukung pengembangan kemampuan siswa, terlebih dahulu siswa dikenalkan dengan jenis tugas-

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/06-10-2024. Hal 96

tugas seperti proyek. Sekolah memberikan prioritas pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam merancang, membuat, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai proyek yang telah disusun secara sistematis oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek. Sebagai contoh, pada kegiatan di kelas 7, sebagai awal dari penerapan pembelajaran IKM, sekolah menyelenggarakan proyek kewirausahaan yang mengajarkan siswa bagaimana cara membuat produk, mengolahnya, hingga memasarkannya. Proses ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam dunia kewirausahaan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.”⁴⁷

Sekolah menaruh perhatian khusus pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu strategi awal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. P5 merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mendorong pengembangan berbagai keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dari langkah awal tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagai proyek nyata yang disusun secara interdisipliner pada awal penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo. Selanjutnya, mereka akan diberi ruang yang lebih leluasa untuk merancang proyek-proyek berdasarkan masalah-masalah aktual atau

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 94

fenomena yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dalam proses perancangan ini, siswa dilatih untuk menggunakan pola pikir kritis, seperti menganalisis permasalahan, mengidentifikasi solusi potensial, dan menyusun rencana yang sistematis.

Selain merancang proyek, selanjutnya siswa juga dilibatkan dalam tahap implementasi, di mana mereka membuat produk atau solusi yang sesuai dengan perencanaan mereka. Tahapan ini menantang siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari ke dalam konteks dunia nyata. Selanjutnya, siswa diminta untuk memberikan tanggapan atau refleksi terhadap hasil proyek yang telah mereka buat, baik secara individu maupun kelompok. Aktivitas ini membantu siswa untuk mengevaluasi proses kerja, mengenali kekuatan dan kelemahan dari proyek mereka, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa depan.

Dari sini lah nantinya akan mulai muncul tanda-tanda peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis yang akan merembet ke pembelajaran-pembelajaran kedepannya. Pendekatan berbasis proyek ini tidak hanya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk siswa yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing

global. Sebagai contoh, pada kelas 7, siswa terlibat dalam proyek kewirausahaan di mana mereka diajarkan keterampilan praktis seperti pembuatan produk, pengolahan, dan pemasaran. Proses ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dengan demikian, seluruh proses dari pendekatan ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara praktis secara bertahap. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah dalam membentuk siswa yang berdaya saing tinggi dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Dalam mewujudkannya, guru-guru di MTsN 6 Ponorogo secara aktif berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan prinsip-prinsip agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru akan menemani seluruh proses dari awal sampai akhir, baik itu dalam kegiatan besar maupun kecil. Siswa didorong untuk aktif dalam mencari informasi, berpikir kritis, berliterasi dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif secara bertahap dan menghasilkan sebuah bukti nyata pada tiap tahapannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 7C pada pelajaran Akidah Akhlak dengan berbasis kurikulum merdeka, terlihat guru

menggunakan strategi di mana awalnya siswa di orientasikan ke dalam pembelajaran berbasis kelompok. Mereka diminta untuk melakukan sebuah investigasi pada sebuah kasus di mana terdapat beberapa perbuatan, yang kemudian siswa diharuskan untuk mengelompokkannya pada kelompok akhlak terpuji dan akhlak tercela. Strategi tersebut terlihat berhasil karena semua siswa sangat antusias dalam pembelajaran dengan basis kelompok tersebut.⁴⁸

Selanjutnya, siswa akan dihadapkan dengan penyelesaian masalah-masalah yang disajikan dengan berdasar pada hasil investigasi. Dengan begitu, mereka akan secara bertahap mampu meningkatkan keterampilan kognitif mereka termasuk juga kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Faktor Pendukung Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo

Faktor pendukung dalam penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Masrur, dalam menerapkan IKM, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya sendiri mengarah kepada kesiapan siswa, guru, serta seluruh staf sekolah MTsN 6 Ponorogo

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi: 01/O/22-08-2024. Hal 100

dalam menerapkan IKM. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Masrur:

“Faktor pendukung utama terletak pada kesiapan pihak sekolah dalam menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Siswa sudah siap, guru-guru juga telah dipersiapkan, serta sarana dan prasarana telah memadai. Hal ini menjadi alasan kuat bagi sekolah untuk menerima penerapan IKM di lingkungan ini.”⁴⁹

Faktor tersebut yang menjadi acuan bagi para pemangku jabatan serta para guru MTsN 6 Ponorogo dalam memulai penerapan IKM. Ketika dirasa sudah siap semua, baulah Implementasi Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Kesuksesan dari

Kesuksesan dari penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo ini menambah kesan positif pada sekolah yang membuat para atasan MTsN 6 Ponorogo berani menetapkan target tinggi untuk untuk tiap tahunnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Masrur:

“Dalam dua tahun terakhir, sekolah berhasil mencapai target yang dijadikan acuan atas suksesnya penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di MTsN 6 Ponorogo. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk meningkatkan nilai target dalam penerapan IKM selanjutnya. Tujuannya adalah agar kualitas pengajaran di sekolah ini terus meningkat setiap tahunnya, sehingga diperlukan peningkatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan kurikulum.”⁵⁰

Target-target tersebut ditetapkan atas dasar dari hasil diskusi

bersama seluruh guru, staf, serta seluruh atasan pihak sekolah MTsN

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 94

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 95

6 Ponorogo, juga hasil dari rapat bersama kepala sekolah SMP/MTs se-Kabupaten Ponorogo. Target tersebutlah yang akan bisa memajukan segala hal tentang pendidikan di Kabupaten Ponorogo.

Sementara itu, ibu Siti Musarofah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak mengungkapkan beberapa faktor pendukung terkait penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo. Faktor tersebut yaitu tentang kesiapan para guru mata pelajaran dalam menerapkan IKM pada proses pembelajarannya. Kesiapan tersebut mengarah kepada bagaimana seorang guru dapat memahami segala aspek yang dibutuhkan dalam mengajar dengan kurikulum merdeka. aspek tersebut seperti, metode pengajaran yang berbeda, peran guru sebagai fasilitator dan bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, materi yang lebih beragam, dan lain sebagainya. Walaupun membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan cara mengajar yang baru, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti. Artinya, guru-guru di MTsN 6 Ponorogo sangat antusias dalam penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Siti Musarofah selaku perwakilan dari guru mapel di MTsN 6 Ponorogo:

“Faktor pendukung lebih mengarah pada kesiapan guru-guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Para guru, termasuk pihak sekolah, menyambut dengan antusias penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo. Meskipun membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk mempelajarinya, kurikulum baru ini diharapkan dapat memberikan nuansa pembelajaran yang lebih

dinamis. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah ini, dapat meningkat.”⁵¹

Dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut, tentu kemudian hari juga akan berdampak positif terhadap siswa. Tentunya siswa membutuhkan waktu untuk memahami bagaimana kurikulum ini akan berjalan pada proses pembelajarannya, namun lambat laun akan bisa terlaksana secara baik

b. Faktor Penghambat Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo

Dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo, tak semestinya berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Berdasarkan penjelasan dari bapak Masrur, dalam penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo menemui beberapa kendala yang cukup mempengaruhi atas terlaksananya implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo. Kendala tersebut mengarah kepada bagaimana sekolah bisa menyesuaikan pergantian kurikulum yang dilaksanakan. Pasalnya, kurikulum yang diterapkan sebelumnya adalah kurikulum yang masih berkuat pada cara lama tentang bagaimana guru menjadi pusat pembelajaran. Sedangkan, pada IKM, guru hanya menjadi fasilitator siswa di mana siswa diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi dirinya melalui metode pembelajaran yang beragam. Beliau menuturkan:

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/06-10-2024. Hal 97

“dalam penerapan IKM ini, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya yang paling banyak ketika awal-awal penerapan kurikulum merdeka pada tahun 2022/2023, setelah selesai covid. Sangat butuh penyesuaian dalam peralihan macam kurikulum yang diterapkan dari kurikulum sebelumnya menuju kurikulum selanjutnya”⁵²

Dalam mengatasi hal tersebut, Bapak Masrur telah bersepakat dengan seluruh pihak sekolah MTsN 6 Ponorogo, di mana dalam penerapan IKM dilaksanakan secara bertahap. Pada tahun pertama penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo, penerapan IKM tidak langsung diterapkan secara menyeluruh, tetapi secara bertahap di mana pada tahun pertama hanya diterapkan pada kelas 7. Penerapan IKM di kelas 7 tersebut menjadi parameter pertimbangan sekolah atas penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo, apakah sudah bisa memenuhi kriteria pelaksana IKM yang baik atau belum, barulah setelahnya dapat menerapkannya ke kelas lainnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Masrur:

“dalam menanggapi faktor-faktor penghambat itu, pihak sekolah (MTsN 6 Ponorogo) bersepakat untuk menerapkan IKM dengan secara bergelombang (bertahap). Mulai dari awal penerapan IKM pada tahun 2022, dimulai dengan kelas 7 terlebih dahulu. Kemudian dilihat, apakah penerapannya sudah baik atau belum. Kemudian selanjutnya akan diberi tindakan apakah IKM ini diterapkan di kelas 8 dan 9 atau tidak.”⁵³

⁵² Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 94

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 95

Dalam menyusun rancangan penerapan IKM tersebut, MTsN 6 Ponorogo memasang target yang harus dicapai oleh sekolah sebagai parameter berhasil atau tidaknya penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo ini. Dalam menggapai target tersebut, MTsN 6 Ponorogo sangat berupaya untuk memenuhi sebagai representasi sekolah atas keberhasilannya dalam penerapan IKM. Namun sayangnya, pada awal penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo, target tersebut belum terpenuhi secara sempurna. Target tersebut seperti proyek yang harus diselesaikan oleh tiap kelas di mana beberapa kelas (kelas 7) yang diharuskan mengasikkan 3 proyek, hanya mampu menyelesaikan 2 proyek saja. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Masrur saat sesi wawancara di mana ia menjelaskan:

“Faktor lain yang menghambat pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah ini adalah ketidakmampuan beberapa kelas dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, pada tahun ajaran 2022/2023, kelas 7 diwajibkan untuk menyelesaikan tiga proyek. Namun, beberapa kelas hanya mampu menyelesaikan dua proyek. Hal ini akan menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah ke depannya agar penerapan IKM dapat berjalan lebih optimal.”⁵⁴

Menanggapi hal tersebut, Bapak Masrur menjadikannya sebagai pembelajaran untuk penerapan IKM kedepannya di MTsN 6 Ponorogo. Hasilnya, pada tahun berikutnya, penerapan IKM merambah kepada kelas 8. Menurut Bapak Masrur, penerapan IKM di kelas 7 dirasa sudah memenuhi kriteria di mana implementasi

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/05-10-2024. Hal 95

dikategorikan baik. Sehingga pada tahun ajaran berikutnya, MTsN 6 Ponorogo dapat menerapkan IKM di kelas 8 dan akhirnya pada tahun ini bisa menerapkan IKM di kelas 9. Sehingga penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo bisa dikatakan sempurna.

Sementara itu, dari pandangan siswa sendiri, Implementasi Kurikulum Merdeka dirasa cukup sulit untuk dipahami. Mereka yang terbiasa menjalani pembelajaran dengan metode yang berpusat pada guru, berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada mereka sendiri. Mereka dituntut untuk memahami materi pembelajaran tanpa harus diterangkan oleh guru sebelumnya. Hal itu diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 7:

“Jika sebelumnya siswa masih dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui metode ceramah, kali ini mereka diharuskan memahami materi yang belum dijelaskan terlebih dahulu. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi siswa karena mereka belum terbiasa dengan metode tersebut.”⁵⁵

Kurikulum merdeka menuntut siswa untuk berpikir lebih jauh tentang materi pembelajaran. Cara berpikir siswa tidak hanya tentang bagaimana cara memahami materi melalui penjelasan dari guru ataupun dari hasil membaca buku pegangan, tetapi juga bagaimana mereka bisa menyelesaikan sebuah masalah, menemukan solusi, membuat projek, dan lain sebagainya. Siswa harus mampu berpikir kritis atas semua hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang mereka berusaha pahami.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara : 03/W/06-10-2024. Hal 99

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Siti Musarofah terkait kendala-kendala penerapan IKM ketika proses pembelajaran berlangsung. Beliau menuturkan bahwa kemerdekaan dalam belajar membuat siswa memungkinkan untuk berbuat semauanya. Kebebasan dalam belajar yang diberikan kepada mereka, memberikan pandangan kepada mereka kalau merdeka belajar maka mereka juga bebas mau mendengarkan penjelasan dari guru atau tidak. Ibu Siti Musarofah mengatakan:

“Kendala utama terletak pada motivasi belajar siswa. Meskipun MTsN 6 Ponorogo tergolong sebagai sekolah unggulan, tetap terdapat beberapa siswa yang kurang responsif terhadap pembelajaran. Kebebasan yang diberikan, alih-alih mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, justru membuat beberapa siswa merasa dapat bertindak sesuka hati. Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dari siswa lainnya.”⁵⁶

Dalam menghadapi hal tersebut, Ibu Siti Musyarofah menuturkan bahwa, seorang guru harus memiliki strategi serta metode pengajaran yang bisa membuat siswa nyaman belajar di kelas. Strategi serta metode tersebut tidak harus berkuat pada materi pelajaran, tetapi juga bisa dengan sesuatu yang di dapat berdasarkan pengalaman dari guru itu sendiri dengan mengitkannya kepada materi pelajaran.

Terlepas dari hal tersebut, kerumitan dari Kurikulum Merdeka juga terletak pada instrumen pembelajaran yang semakin banyak. Seorang guru diharuskan untuk membuat Capaian Pembelajaran, Alur

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/06-10-2024. Hal 97

Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Instrumen Penilaian Sikap, Karakter, Sosial, Instrumen penilaian proses belajar, Instrumen penilaian hasil belajar, dan lain sebagainya. Instrumen-instrumen tersebut harus disusun pada tiap BAB materi pelajaran, sehingga dalam satu semester, seorang guru harus menyusun seluruh instrumen tersebut sebanyak enam kali. Tentu hal tersebut sangat memberatkan mereka para guru mapel dalam mempersiapkan pembelajarannya. Hal itu juga menjadi keluhan Ibu Siti Musyarofah, di mana beliau mengungkapkan keluhannya:

“Penerapan kurikulum ini pada dasarnya dapat disesuaikan. Namun, tantangan utama terletak pada penyusunan instrumen pembelajaran, yang membutuhkan banyak komponen, bahkan hanya untuk satu bab materi. Pihak sekolah harus menyiapkan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul, soal, dan berbagai dokumen lainnya. Selain itu, karena kurikulum ini masih baru, belum tersedia arsip-arsip sebelumnya yang bisa dijadikan acuan, sehingga memperumit proses penyusunan.”⁵⁷

Faktor tersebut menjadi hal yang paling dikeluhkan oleh sebagian guru mata pelajaran. Mereka mengharapkan ada solusi yang bisa menjadi penyederhana dari proses penyusunan seluruh instrumen pembelajaran tersebut.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/06-10-2024. Hal 97

C. Pembahasan

1. Langkah-langkah Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

a. Pendekatan Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Penerapan kurikulum merdeka saat ini merupakan suatu keharusan bagi sekolah-sekolah yang di bawah naungan Kementerian dan Kebudayaan di Indonesia. Hal itu sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga diharapkan dapat mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki sikap demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi.⁵⁸

Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo ini menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun siswa. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan siswa dan guru dalam menentukan metode pembelajaran serta cara pengembangan potensi diri yang menyesuaikan pada masing-masing siswa. Hal tersebut menjadi jalan yang dipilih Kemendikbudristek dalam menentukan metode

⁵⁸ Evi Susilowati, "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

pengajaran bagi seluruh siswa di Indonesia. Pasalnya, berdasarkan *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2016, setiap siswa harus memiliki dasar-dasar 16 macam kemampuan.⁵⁹ Semua kemampuan tersebut menjadi landasan penting yang harus ada pada diri masing-masing siswa sebagai perwujudan cita-cita bangsa Indonesia Emas 2045. Sangat diperlukan adanya usaha yang lebih masive dari para pelaku penggerak dalam bidang pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah berusaha menekankan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang kuat di setiap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa MTsN 6 Ponorogo tidak hanya mengutamakan peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memprioritaskan pengembangan karakter dan akhlak melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin memberikan kebebasan bagi siswa dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran di MTsN 6 Ponorogo juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dasar siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kompetensi ini dikembangkan

⁵⁹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.

melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idhartono, yang menjelaskan bahwasannya kurikulum merdeka mendorong siswa dalam mengembangkan skill serta pengetahuan mereka melalui metode-metode pengajaran yang bervariasi seperti pembelajaran berbasis proyek.⁶⁰ Menurut Mujiburrahman, pembelajaran berbasis proyek dianggap sangat penting sebagai pendekatan dalam pengajaran, karena dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa akan lebih leluasa dalam mengemukakan ide-ide kreatifnya serta inovasinya ke dalam proyek yang dibuat. Di situ mereka juga bisa bertukar pikiran, saling melempar pertanyaan kritis kepada sesama, sehingga memancing daya nalar kritis mereka yang kemudian mereka tuangkan ke dalam proyek mereka.⁶¹

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dari hasil analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan kepada Waka Kurikulum dan Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak,

⁶⁰ Amelia Rizky Idhartono dkk., “Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka,” *Kanigara* 2, no. 2 (2022): 437–45.

⁶¹ Mujiburrahman Mujiburrahman; Muhamad Suhardi; Siti Nur Hadijah, “Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig di Era Kurikulum Merdeka,” *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. Vol. 2 No. 2 (2022) (2022): 91–99.

dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa, MTsN 6 Ponorogo menerapkan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Perancangan dan Penerapan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di MTsN 6 Ponorogo melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, terutama dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penerapannya, pihak stekholder MTsN 6 Ponorogo menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan yang memicu pemikiran mendalam dan evaluasi kritis. Hal ini didasarkan dari temuan dari hasil wawancara dengan bapak Masrur, yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dimulai dengan pengenalan siswa kepada tugas berbasis proyek-proyek yang dirancang untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa, termasuk berpikir kritis. Selanjutnya mereka akan dihadapkan tugas-tugas berupa penugasan pembuatan sebuah proyek, yang salah satu proyek yang dijalankan adalah proyek kewirausahaan di kelas 7, di mana siswa diajarkan untuk membuat, mengolah, dan memasarkan produk.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide-ide pokoknya secara lebih meluas, tidak hanya berkutat pada pembelajaran saja.

Sebagai penerapan awal, hal tersebut merujuk pada bagaimana pemikiran siswa dibuka lebih jauh lagi agar mereka secara perlahan mampu berpikir dengan lebih luas. Juga sebagai upaya dalam persiapan perwujudan manusia yang mampu beradaptasi di lingkungan kemasyarakatan. Hal tersebut juga ungkapkan oleh Kurniawan dalam penelitiannya. Ia mengungkapkan bahwa penguatan P5 melalui kewirausahaan selain agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran, juga sebagai peningkatan kemampuan siswa dalam menuangkan pikiran kritis mereka ke dalam produk yang dirancang. Membutuhkan ide cemerlang dan inovatif untuk bisa merancang sedemikian rupa sehingga keseluruhan proses kewirausahaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.⁶² Menurut Nurkholis, pembelajaran dengan metode kewirausahaan tidak hanya menumbuhkan sikap enterpreneur pada diri siswa, tetapi juga sikap tentang bagaimana siswa dapat berpikir dengan cepat serta inovatif dalam membuat ide-ide baru yang kemudian dituangkannya ke dalam produknya.⁶³

Proyek kewirausahaan ini mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari literasi finansial, keterampilan praktis, hingga kemampuan interpersonal.⁶⁴ Proses pembuatan

⁶² Trubus Kurniawan dan Beny Wijarnako, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 9, no. 1 (2023): 1–23.

⁶³ Nurkholis Nurkholis, "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Kegiatan Pembuatan Keripik Bonggol Pisang di SMP IT Insan Taqwa Lampung," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4277–83.

⁶⁴ Jakub Saddam Akbar dkk., *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 51.

produk dan pemasaran memerlukan kerja sama tim, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Di samping itu, keterlibatan siswa dalam proyek ini mengajarkan mereka untuk berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang inovatif untuk masalah-masalah yang mereka hadapi dalam proses produksi dan pemasaran.⁶⁵ Sebagai langkah awal dalam strategi kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, hal tersebut terbukti sangat efektif dilakukan dan menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri.

2) Penguatan Kemandirian Belajar Siswa

Penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo juga mengutamakan penguatan kemandirian siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang tercermin dari upaya sekolah yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi mereka dilibatkan secara langsung dalam mencari informasi, mengeksplorasi sumber-sumber belajar yang relevan, dan menyelesaikan berbagai masalah dengan pendekatan yang inovatif. Hal ini memberikan siswa ruang untuk mengembangkan inisiatif, berpikir mandiri, dan berani mengambil keputusan. Kemandirian tersebut juga memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka

⁶⁵ Ulya Amelia, "Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 68–82.

dalam menggali pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata.⁶⁶ Siswa diajak untuk tidak hanya bergantung pada materi yang disediakan oleh guru, tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta merumuskan solusi yang kreatif dan efektif. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi.⁶⁷

3) Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Konteks Nyata

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator di MTsN 6 Ponorogo sangat krusial dalam membantu siswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat dalam setiap langkah pembelajaran mereka. Dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan prinsip agama, siswa dibimbing untuk memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk menghadapi tantangan hidup secara bermartabat dan bertanggung jawab. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang tangguh, berintegritas, dan berdaya saing tinggi di

⁶⁶ Meilina Agustina, "Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik Shibori P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

⁶⁷ Amelia, "Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan," 70.

masyarakat. Pembentukan karakter ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh dan berkarakter.⁶⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Faktor Pendukung Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo

Dari hasil wawancara bersama dengan Bapak Masrur terkait faktor pendukung penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo, beliau menekankan pada kesiapan sekolah atas segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Menurutnya, ini merupakan kunci dari keberhasilan penerapan IKM hingga saat ini. Menurut Mulyasa, dalam bukunya ia menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap adalah faktor penting yang harus dimiliki sebuah sekolah dalam menunjang kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana yang memadai, dapat menunjang pembelajaran siswa dengan baik juga. Mereka akan terfasilitasi dalam mengkreasikan ide gagasan, mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir lebih jauh, mencari sumber referensi, mengembangkan potensinya, dan lain sebagainya. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih

⁶⁸ Siti Nurmalasari dan Jaenal Abidin, "Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 221–31.

bervariatif. Guru akan lebih mudah mengkreasikan metode pembelajaran dengan media-media yang mendukung seperti LCD proyektor, alat peraga, dan lain sebagainya. Dengan begitu, kolaborasi antara siswa dan guru dengan media yang memadai akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta beragam. Keduanya akan menciptakan rasa nyaman baik bagi siswa maupun guru, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.⁶⁹

Persepsi Ibu Siti Musarofah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengatakan hal yang sama. ketersediaan media pembelajaran yang memadai mampu membuat para guru lebih bersemangat dalam mengajar. Media pembelajaran bisa menjadi media yang dapat menjadi daya perangsang semangat belajar siswa, sehingga guru tidak terlalu kesulitan untuk mengorientasikan siswa ke dalam pembelajaran. Mereka akan lebih bersemangat dan mengikuti keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Ahmad Zaenuri, pengoptimalan media pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka. Kelas yang sudah memiliki media serta sarana dan prasarana yang baik, kemungkinan besar akan lebih terorganisir dengan baik segala proses pembelajarannya. Sehingga hal itu menjadi faktor yang harus dimiliki oleh tiap sekolah dalam menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran dengan basis kurikulum merdeka.⁷⁰

⁶⁹ H E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 56, 113, 117, 200.

⁷⁰ AHmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2023, 16.

Hal lain yang menjadi faktor pendukung penerapan IKM di MTsN 6 Ponorogo juga dijelaskan oleh Ibu Siti Musarofah, yaitu kesiapan para guru untuk menerapkan pembelajaran dengan basis kurikulum merdeka di masing-masing kelasnya. Menurutnya, hal itu menjadi faktor penting bagi sebuah sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang baru. Menurut Zainuri, kesiapan guru adalah faktor utama yang menjadi landasan sebuah sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sebuah sekolah diharuskan memiliki guru dengan kesanggupannya dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Seorang guru menjadi ujung tombak dalam perwujudan penerapan implementasi kurikulum merdeka di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah-sekolah yang akan menerapkan IKM, untuk terlebih dahulu memperhatikan SDM guru mereka, apakah mereka sanggup menerapkan kurikulum baru di kelasnya atau tidak.⁷¹

Dalam kurikulum merdeka, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Tetapi, guru menjadi fasilitator sekaligus pemberi arahan kepada siswanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru harus memahami masing-masing watak serta karakter siswanya, sebagai cara agar guru dapat lebih mudah dalam mengorientasikan siswanya ke dalam pembelajaran kurikulum merdeka yang lebih mengedepankan pada cara siswa dalam menyelesaikan sebuah

⁷¹ Ibid., 196.

masalah.⁷² Guru juga menjadi motivator dan penyemangat siswa dalam pembelajaran. Ia harus memberikan arahan kepada siswanya agar mereka bisa menemukan jalan lurus yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁷³

b. Faktor Penghambat Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di MTsN 6 Ponorogo, berbagai kendala dihadapi oleh pihak sekolah yang mempengaruhi kelancaran penerapannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Masrur, faktor penghambat utama muncul dari adaptasi dengan peralihan sistem kurikulum yang sebelumnya lebih menekankan pada metode pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju sistem baru yang lebih berorientasi pada siswa (student-centered learning). Proses peralihan ini membutuhkan penyesuaian besar bagi guru dan siswa, terutama karena para siswa sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah dari guru sebagai pusat informasi. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun, adaptasi terhadap perubahan ini tidak terjadi dengan cepat, terutama karena penerapan kurikulum ini dimulai segera setelah masa

⁷² Divana Leli Anggraini dkk., "Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.

⁷³ Aryanti Dwi, "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

pandemi COVID-19 yang memperpanjang transisi belajar tatap muka di sekolah.

Proses peralihan tersebut memerlukan berbagai penyesuaian, baik dalam metode pengajaran maupun dalam sistem evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, MTsN 6 Ponorogo menerapkan IKM secara bertahap, dimulai dari kelas 7 pada tahun ajaran 2022/2023. Strategi penerapan bertahap ini diambil sebagai upaya untuk meminimalkan hambatan yang mungkin timbul selama proses transisi, serta untuk memberikan waktu bagi sekolah dan para guru dalam mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum baru. Hal itu juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Annisa, di mana ia mengungkapkan bahwa, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru, sehingga perlu sedikit waktu untuk bisa beradaptasi hingga bisa mencapai kesempurnaan dalam penerapannya. Perlu adanya pengenalan secara mendalam kepada guru-guru mata pelajaran serta siswa agar lebih dulu tahu bagaimana sistem kurikulum merdeka ini akan berkerja.⁷⁴

Dari hasil wawancara lain bersama Ibu Siti Musarofah, ditemukan beberapa faktor penghambat penerapan IKM dalam proses pembelajaran di MTsN 6 Ponorogo. Beliau menyoroti pemberian kebebasan belajar kepada siswa yang justru malah menghasilkan masalah baru. Proses pembelajaran siswa menjadi tidak terkontrol

⁷⁴ Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 176–87.

dengan baik karena mereka beranggapan bahwa kebebasan mereka dalam belajar berarti mereka bebas melakukan apapun yang mereka mau. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian Jannati, yang mana di ungkapkan dalam penelitiannya tentang keluhan guru dalam mengajar menggunakan kurikulum merdeka. Keluhan tersebut lebih ke arah siswa yang sulit diatur dalam fase penerapan kurikulum merdeka, yang disebabkan oleh kurangnya pengkoordinasian kelas oleh guru terhadap keseluruhan proses pembelajaran.⁷⁵ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dimastra, juga mengungkapkan keluhan guru terkait kebebasan yang diberikan kepada siswa justru menimbulkan masalah yang berarti. Guru harus sangat siap atas segala kondisi dengan memahami apa yang siswa inginkan pada proses pembelajarannya.⁷⁶

Di sisi lain, Ibu Siti Musarofah juga mengeluhkan beban kerja yang semakin berat atas adanya Kurikulum Merdeka ini. Selain memahami bagaimana proses pembelajaran yang terlaksana di kelas, guru juga harus memahami kembali instrumen-instrumen pembelajaran yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan pada tiap pembelajaran. Hal yang sama juga dirasakan oleh guru-guru lain yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannati, di mana mereka juga mengeluhkan atas beban kerja yang kian bertambah dengan adanya

⁷⁵ Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, dan Muhamad Agung Rohimawan, "Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 330–45.

⁷⁶ Ruhaliah Ruhaliah dkk., "Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran 'merdeka belajar' bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi," *Dimasatra* 1, no. 1 (2020).

penerapan Kurikulum Merdeka ini. Menurutnya perlu sedikit evaluasi dalam penyusunan instrumen pembelajaran bagi guru agar mereka memiliki waktu yang lebih dalam menuangkan ide-ide inovasi terhadap metode pembelajaran.⁷⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh Khalbi dalam penelitiannya, yang mana ia mengungkapkan bahwa adanya penerapan kurikulum merdeka menambah beban kerja bagi para guru mata pelajaran semakin banyak. Guru harus siap menerima kemajuan zaman dengan menggunakan bantuan teknologi terbaru agar tidak terlalu mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka.⁷⁸

Untuk mengatasi hal tersebut, diungkapkan juga oleh Khalbi, di mana guru harus dengan bijak memanfaatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Contohnya, dengan memanfaatkan *Artificial Intelegent* atau biasa disebut AI, seseorang dapat dengan mudah membuat modul ajar, instrumen soal, dan lain sebagainya secara otomatis.⁷⁹

Hal lain mengenai faktor yang dapat mempengaruhi jalannya penerapan kurikulum merdeka di MTsN 6 Ponorogo adalah kesiapan siswa yang kurang mendukung. Hal itu diungkapkan sendiri oleh salah satu siswa kelas 7 MTsN 6 Ponorogo, yang mana ia menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini kurikulum yang sangat

⁷⁷ Jannati, Ramadhan, dan Rohimawan, "Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar."

⁷⁸ Nur Putri Khalbi dkk., "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Di MTSN 2 Solok Selatan," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 30–39.

⁷⁹ Ibid.

berbeda dari sebelumnya. Mereka yang terbiasa dengan pembelajaran dengan guru sebagai pusat pembelajaran, akan sedikit kesulitan dalam menghadapi pembelajaran yang berpusat kepada mereka sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eka dalam penelitiannya, di mana para siswa mengeluh kesulitan beradaptasi dengan cara pembelajaran yang baru. Terlebih lagi, banyak siswa yang kurang berani dalam berekspresi dalam pembelajarannya, sehingga akan membuatnya sedikit tertinggal dari teman-temannya apabila tidak menemukan solusi dari permasalahan tersebut.⁸⁰ Menurut Rahmah, permasalahan tersebut menjadi wajar dalam tahap-tahap awal penerapan kurikulum merdeka di suatu sekolah. Sehingga butuh sedikit waktu bagi mereka untuk beradaptasi terlebih dahulu.⁸¹

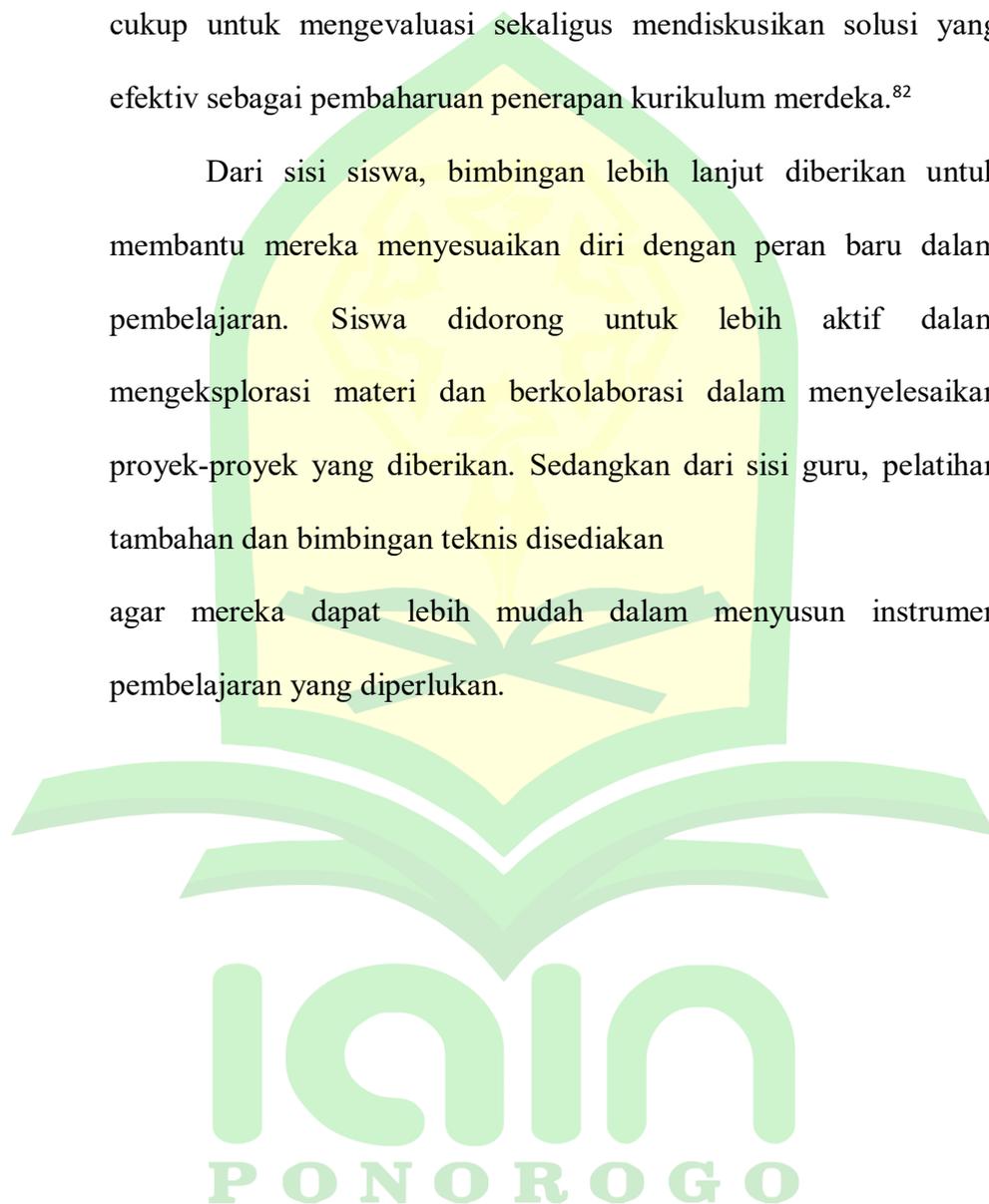
Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, MTsN 6 Ponorogo mengambil langkah-langkah strategis dengan menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Pendekatan bertahap ini tidak hanya memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga memungkinkan sekolah untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan kurikulum. Selain itu, sekolah juga terus melakukan pembenahan dan evaluasi terhadap target-target yang ditetapkan, serta memberikan dukungan kepada guru dalam penyusunan instrumen pembelajaran.

⁸⁰ Eka Rahayu, Fina Diafatus Sa'adah, dan Annisa Nur Hidayatin, "Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 01 (2023): 5–11.

⁸¹ Dea Anjelia Rahmah dan Risma Delima Harahap, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1246–53.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fitriana, yang menurutnya penerapan secara berkala bisa menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka. Dengan begitu, sekolah mempunyai waktu yang cukup untuk mengevaluasi sekaligus mendiskusikan solusi yang efektif sebagai pembaharuan penerapan kurikulum merdeka.⁸²

Dari sisi siswa, bimbingan lebih lanjut diberikan untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan peran baru dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek-proyek yang diberikan. Sedangkan dari sisi guru, pelatihan tambahan dan bimbingan teknis disediakan agar mereka dapat lebih mudah dalam menyusun instrumen pembelajaran yang diperlukan.



⁸² Leni Nurindah Lailatul Fitriana dkk., “Kebijakan pokok dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia,” *Journal on Teacher education* 4, no. 2 (2022): 1505–11.

BAB V

PENUTUP

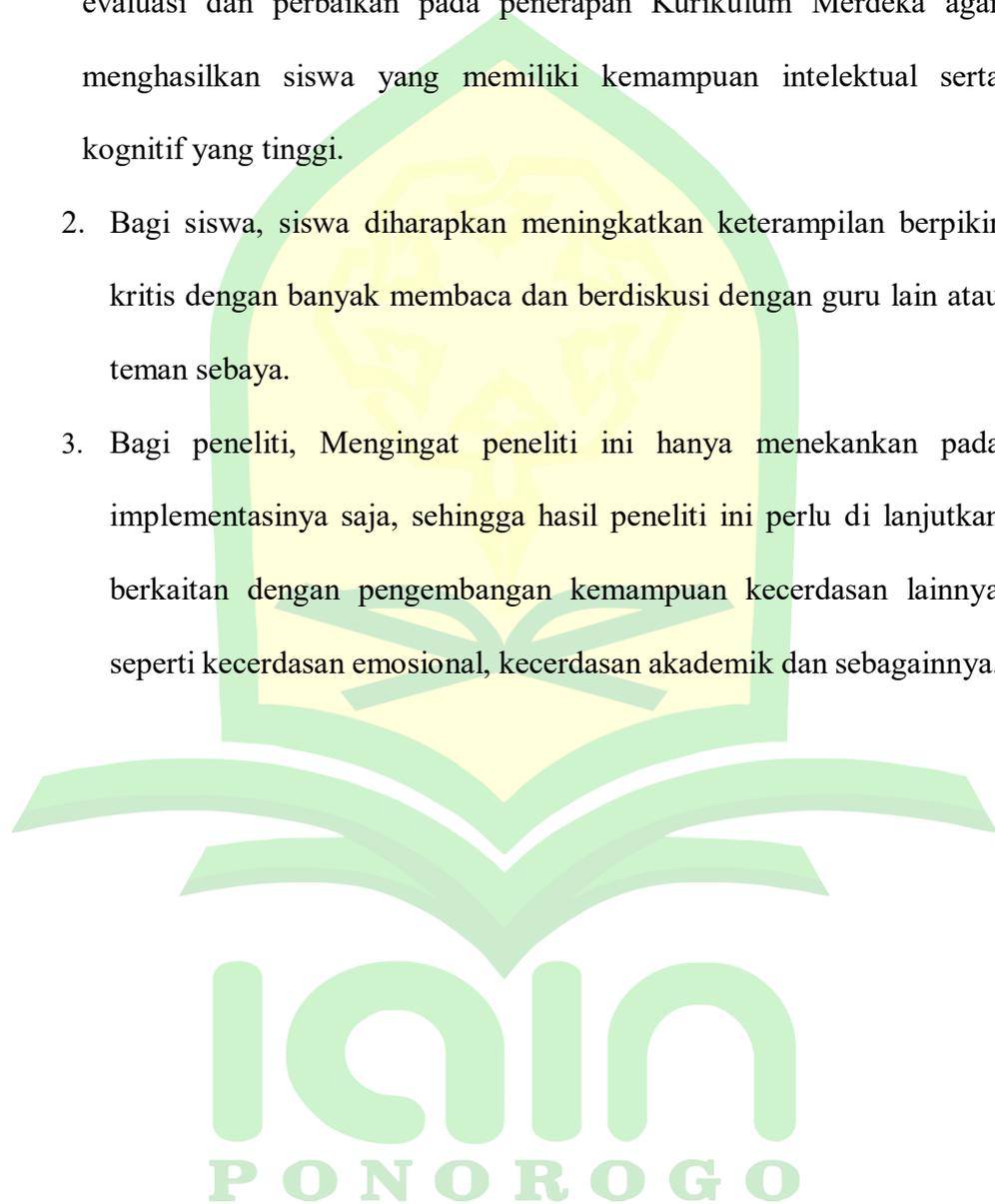
A. Simpulan

Hasil dari penelitian lapangan sekaligus analisis data terhadap hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, telah menghasilkan pembahasan yang telah ditulis pada bab sebelumnya. Sehingga penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 6 Ponorogo dilakukan dengan cara; menyusun perancangan proyek kewirausahaan, melakukan investigasi kasus dalam pembelajaran kelompok dan Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.
2. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kesiapan sarana, prasarana, dan guru sebagai fasilitator, serta kolaborasi efektif dengan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Ponorogo, seperti adaptasi lambat terhadap pembelajaran berpusat pada siswa, kurangnya kontrol, dan kesiapan siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk peningkatan strategi pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif.

B. Saran

1. Bagi sekolah, sekolah diharapkan untuk senantiasa terus meningkatkan kualitas guru. Hal ini mengingat di MTsN 6 Ponorogo masih ada yang kurang profesional. Hendaknya, sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan pada penerapan Kurikulum Merdeka agar menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan intelektual serta kognitif yang tinggi.
2. Bagi siswa, siswa diharapkan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan banyak membaca dan berdiskusi dengan guru lain atau teman sebaya.
3. Bagi peneliti, Mengingat peneliti ini hanya menekankan pada implementasinya saja, sehingga hasil peneliti ini perlu di lanjutkan berkaitan dengan pengembangan kemampuan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan akademik dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meilina. "Strategi Fasilitator dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Batik Shibori P5 Tema Kewirausahaan SMP Negeri 2 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.
- Akbar, Jakub Saddam, Putu Ari Dharmayanti, Vibry Andina Nurhidayah, Siti Isma Sari Lubis, Randi Saputra, William Sandy, Sri Maulidiana, Vidya Setyaningrum, Luh Putu Sri Lestari, dan Wulan Wahyu Ningrum. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Amelia, Ulya. "Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 68–82.
- Amirudin, dan Zainal Azikin. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Andini, Melly. "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 98–115. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19376>.
- Anggraeni, Nofi, Tin Rustini, dan Yona Wahyuningsih. "Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips di kelas tinggi." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2022): 84–90.
- Anggraini, Divana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nurfaizah, dan Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Dewi, A Erni Ratna. "Implementasi Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 5, no. 1 (2022): 81–89.
- Dwi, Aryanti. "Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021): 39–50.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Fitriana, Leni Nurindah Lailatul, Nur Ahid, Guntur Eko Prasetyo, dan Iin Daratista. “Kebijakan pokok dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.” *Journal on Teacher education* 4, no. 2 (2022): 1505–11.
- Gusti, Sri, N Nurmiati, M Muliana, O K Sulaiman, NLWSR Ginantara, dan M A Manuhutu. “Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi.” *Yayasan Kita Menulis* 4, no. 3 (2020).
- Hadijah, Mujiburrahman Mujiburrahman; Muhamad Suhardi; Siti Nur. “Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig di Era Kurikulum Merdeka.” *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no. Vol. 2 No. 2 (2022) (2022): 91–99.
- Hamdani, Taupik, Rifki Ulfiansyah Ch, dan Nur Ainiyah. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung.” *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 611–26. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.676..Implementation>.
- Hardiyanto, Soleh, dan Dina Thaib. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 55–64.
- Hasnawati, Hasnawati. “Pola Penerapan merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo.” IAIN Parepare, 2021.
- Idhartono, Amelia Rizky, Lutfi Isni Badi’ah, Kaltsum Kamilah Khairunnisaa, dan Irene Balgis Salsabila. “Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka.” *Kanigara* 2, no. 2 (2022): 437–45.
- Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, dan Muhamad Agung Rohimawan. “Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 330–45.
- Khalbi, Nur Putri, Lutfi Alvina, Merika Setiawati, dan Luthfiani Luthfiani. “Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Di MTSN 2 Solok Selatan.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 30–39.
- Kurniawan, Trubus, dan Beny Wijarnako. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar.” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 9, no. 1 (2023): 1–23.
- Maharani, Annisa Intan, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri. “Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 176–87.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Mauizdati, Nida. “Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia

- dari Munif Chatib.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 3, no. 2 (2020): 315–21.
- Mobonggi, Arten, dan Febrianto Hakeu. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Damhil Education Journal* 3, no. 2 (2023): 73–84.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, H E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Nadhiroh, Syifaun, dan Isa Anshori. “Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56–68.
- Nurkholis, Nurkholis. “Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Kegiatan Pembuatan Keripik Bonggol Pisang di SMP IT Insan Taqwa Lampung.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4277–83.
- Nurmalasari, Siti, dan Jaenal Abidin. “Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 221–31.
- Rahayu, Eka, Fina Diafatus Sa’adah, dan Annisa Nur Hidayatin. “Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 01 (2023): 5–11.
- Rahmah, Dea Anjelia, dan Risma Delima Harahap. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1246–53.
- Rasyad, Ali Miftakhu. “Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.” *Journal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 175.
- Rosyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Sosial & Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Ruhaliah, Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, dan Dian Hendrayana. “Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran ‘merdeka belajar’ bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi.” *Dimasatra* 1, no. 1 (2020).
- Saleh, Linda Fatmawati. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. West Java: Media Sains Indonesia, 2022.
- Sherly, Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing. “Merdeka belajar: kajian literatur.” In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–90, 2021.
- Shubhie, H Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

- Siswanto, Hartono, Bambang Subali, dan Masturi. *Mengukur Ketrampilan Berpikir Kritis, Berargumentasi dan Kemampuan Pemahaman Membaca*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Sugiri, Wiku Aji, dan Sigit Priatmoko. “Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar.” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53–61.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Diedit oleh M. Alaika Salmulloh, Rancang Sampul, dan M. Taufik N.H. Sleman: PEDAGOGIA, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, 2016.
- Sulaeman, Maman. *Aplikasi Project-Based Learning Untuk Memmbangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik*. Depok: Bioma Publishing (BiP), 2020.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini Prihantini. “Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58.
- Suryana, Cucu, dan Sofyan Iskandar. “Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah dasar.” *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 7317–26.
- Susanti, Wilda, Linda Fatmawati, Nurhabibah, Agustina, Gazi Saloom, Theofilus Acai, Tatan Sukwika, dkk. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Diedit oleh Harini Fajar Ningrum. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.
- Susilowati, Evi. “Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.
- Tika, Moh. Pabandu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono. “Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Zainuri, AHmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2023.
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Diedit oleh Erminawati. Bogor: Erzatana Karya Abadi, 2019.

